VITALITAS SASTRA BAJO
DI KABUPATEN SUMBAWA
(PULAU KAUNG)

Disusun oleh:

Muhammad Shubhi, S.S.

Hartanto, S.S.

Nining Nur Alaini, M.Hum.

Syaiful Bahri, S.Pd., M.Pd.

KANTOR BAHASA NUSA TENGGARA BARAT

BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

2018

VITALITAS SASTRA BAJO
DI KABUPATEN SUMBAWA
(PULAU KAUNG)

Disusun oleh:

Muhammad Shubhi, S.S.

Hartanto, S.S.

Nining Nur Alaini, M.Hum.

Syaiful Bahri, S.Pd., M.Pd.

KANTOR BAHASA NUSA TENGGARA BARAT

BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

2018

VITALITAS SASTRA BAJO
DI KABUPATEN SUMBAWA

Disusun oleh:
Muhammad Shubhi, S.S.
Hartanto, S.S.
Nining Nur Alaini, M.Hum.
Syaiful Bahri, S.Pd., M.Pd.

Laporan penelitian ini telah diperiksa dan disahkan oleh
Kepala Kantor Bahasa NTB

Mataram, September 2018

Drs. Songgo Siruah, M.Pd.
NIP 196811071999031001

KATA PENGANTAR

Inilah apa yang telah dilapangkan oleh Allah SWT dalam pelaksanaan penelitian ini sampai terwujud dalam bentuk laporan. Dalam laporan ini dipaparkan hasil penelitian Vitalitas Sastra Bajo di Desa Pulau Kaung.

Apa yang kami lakukan dalam penelitian ini merupakan pemaknaan kami terhadap model penelitian vitalitas sastra yang melihat model dari penelitian vitalitas bahasa dan penelitian vitalitas sastra yang sudah pernah dilakukan. Walaupun demikian, hal tersebut tidak menjadi penghalang bagi kami untuk memberikan semua kemampuan kami guna menghasilkan karya terbaik. Dengan kemampuan yang ada, kami berusaha dengan sungguh-sungguh melakasanakan penelitian ini sampai menghasilkan laporan yang ada di tangan para pembaca.

Tentu pengalaman yang kami dapatkan dalam penelitian ini menjadi pelajaran yang sangat berharga bagi kami untuk meningkatkan pengetahuan dan kemampuan kami dalam penelitian sehingga akan menghasilkan karya terbaik yang dapat menyumbangkan manfaat yang lebih luas.

Terlaksananya penelitian ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak, khususnya Kepala Kantor Bahasa NTB, begitu juga masukan dan saran dari narasumber dan rekan-rekan di Kantor Bahasa NTB. Keikhlasan dan kerja sama yang sangat baik yang kami dapatkan dari para informan dan pihak-pihak lain di lapangan juga telah memperlancar pelaksanaan penelitian ini. Kami hanya mampu mengucapkan terima kasih, semoga apa yang telah diberikan kepada kami dicatat sebagai amal kebaikan.

Semoga apa yang kami lakukan ini dapat bermanfaat untuk berbagai pihak dalam pembangunan Provinsi Nusa Tenggara Barat pada khususnya dan Indonesia pada umumnya. Harapan dan impian kami, semoga apa yang kami lakukan ini tercatat sebagai bentuk pengabdian kami kepada bangsa dan negera tercinta ini. Amin.

Mataram, September 2018

Peneliti

DAFTAR ISI

Halaman

LEMBAR PENGESAHAN ..... **i**

ABSTRAK ..... **ii**

KATA PENGANTAR ..... **iii**

DAFTAR ISI ..... **v**

BAB I PENDAHULUAN **1**

1.1 Latar Belakang 1

1.2 Rumusan Masalah 4

1.3 Tujuan dan Manfaat 4

1.4 Tinjauan Pustaka 5

1.5 Kerangka Teori 7

1.5.1 Sastra 7

1.5.2 Vitalitas Sastra 13

1.6 Metodologi Penelitian 17

1.6.1 Populasi dan Sampel 17

1.6.2 Pengumpulan Data 17

1.6.3 Pengolahan Data 18

BAB II DESKRIPSI DAERAH PENELITIAN **20**

2.1 Sejarah Kedatangan Etnis Bajo di Pulau Kaung 20

2.2 Kondisi sosial budaya Etnis Bajo di Pulau Kaung 21

BAB III HASIL DAN PEMBAHASAN **24**

3.1 Hasil 24

3.2 Pembahasan 24

3.2.1 Vitalitas Sastra Bajo 24

3.2.1.1 Regenerasi Sastra 25

3.2.1.2 Ranah Penggunaan Sastra 28

3.2.1.3 Respons terhadap Media Baru 31

3.2.1.4 Sikap terhadap Sastra 33

3.2.1.5 Dokumentasi Kesastraan 36

BAB IV SIMPULAN DAN SARAN **42**

4.1 Simpulan 42
4.2 Saran 43
DAFTAR PUSTAKA 44
Lampiran 46

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kondisi vitalitas sastra Bajo yang ada di Kabupaten Sumbawa. Daerah yang dijadikan sampel dalam penelitian ini adalah Desa Pulau Kaung, Kecamatan Buer, Kabupaten Sumbawa. Responden dalam penelitian ini dibagi menjadi tiga kelas usia, yaitu 18—35, 36—59, dan 60 ke atas. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan kuesioner yang berupa daftar pernyataan yang dibagi ke dalam lima indikator. Kelima indikator tersebut adalah regenerasi sastra, ranah pemakaian sastra, respons terhadap media baru, sikap terhadap sastra, dan dokumentasi kesastraan. Jawaban dari pernyataan yang diajukan terdiri atas lima pilihan jawaban. Untuk pernyataan indikator I, III, dan V menggunakan jawaban Sangat Betul (SB), Betul (B), Ragu-ragu (R), Tidak Betul (TB), dan Sangat Tidak Betul (STB). Untuk pernyataan indikator II menggunakan jawaban Sangat Sering (SS), Sering (S), Kadang-kadang (K), Jarang (JR), dan Tidak Pernah (TP). Untuk pernyataan indikator IV menggunakan jawaban Sangat Setuju (SS), Setuju (S), ragu-ragu (R), Tidak Setuju (TS), dan sangat tidak setuju (STS). Setiap pilihan jawaban akan diberikan skor 1 untuk sangat tidak setuju, 2 tidak setuju, 3 ragu-ragu, 4 setuju, dan 5 sangat setuju, begitu juga dengan pilihan jawaban lainnya. Untuk pernyataan negatif diberikan skor sebaliknya, 1 untuk sangat setuju, 2 setuju, 3 ragu-ragu, 4 tidak setuju, dan 5 sangat tidak setuju. Penghitungan skor dalam penelitian ini menggunakan skala Likert dengan mencari skor minimal, maksimal, rentang skor minimal dan maksimal, besaran interval, dan rata-rata skor. Dari penghitungan tersebut ditentukan tingkat vitalitas sastra pada masing-masing indikator kemudian disimpulkan secara keseluruhan. Tingkat vitalitas sastra pada penelitian ini dirumuskan menjadi lima tingkatan, yaitu menuju kepunahan, bergeser, terancam, kuat, dan berkembang. Hasil dari penelitian ini dapat dirumuskan bahwa kondisi vitalitas sastra Bajo di Pulau Kaung, Kabupaten Sumbawa berada pada level kuat. Akan tetapi, ada beberapa aspek yang harus dijadikan perhatian dalam menjaga kondisi vitalitas sastra Bajo yang ada di Pulau Kaung. Aspek yang perlu diperhatikan tersebut adalah aspek respons terhadap media baru dan dokumentasi kesastraan.

Kata kunci: vitalitas, sastra Bajo

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia adalah negara yang kaya. Indonesia sangat kaya dengan sumber daya alam yang terhampar luas di seluruh wilayahnya yang terdiri atas ribuan gugusan pulau, termasuk juga yang terkandung di dalamnya. Tidak hanya kaya dengan sumber daya alamnya, Indonesia juga kaya dengan keragaman budaya yang dimiliki oleh etnis-etnis yang ada. Indonesia dihuni oleh ratusan etnis yang tersebar di seluruh Nusantara. Ratusan etnis yang ada sudah pasti disertai juga dengan keberadaan ratusan bahasa. Hal itulah yang menjadikan Indonesia tidak hanya kaya dengan sumber daya alamnya, tetapi juga kaya dengan budayanya.

Dalam *Ethnoloque* disebutkan bahwa di Indonesia terdapat 726 bahasa (Sugiyono). Dari jumlah tersebut, terdapat 652 bahasa yang telah diidentifikasi dan divalidasi oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. Artinya Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa sampai dengan tahun 2017 baru menyatakan ada 652 bahasa yang dituturkan di Indonesia. Jumlah tersebut dapat saja bertambah mengingat masih banyak daerah-daerah di Maluku dan Papua yang belum dilakukan pengamatan.

Sebanyak 652 bahasa yang telah divalidasi tersebut masing-masing memiliki daerah tutur tersendiri. Salah satu dari daerah tutur yang dimaksud adalah Nusa Tenggara Barat. Nusa Tenggara Barat memiliki dua pulau besar yaitu Pulau Lombok dan Pulau Sumbawa serta beberapa pulau kecil yang menjadi bagian wilayahnya. Kedua pulau besar tersebut dihuni oleh tiga etnis asli yang

sekaligus menjadi etnis mayoritas. Ketiga etnis tersebut adalah, etnis Sasak yang menempati Pulau Lombok, etnis Samawa yang menempati Pulau Sumbawa bagian barat, dan etnis Mbojo yang menempati Pulau Sumbawa bagian timur.

Selain dihuni oleh ketiga etnis asli, NTB juga dihuni oleh beberapa etnis pendatang yang telah lama mendiami wilayah NTB. Etnis pendatang yang dimaksud adalah etnis Bajo, Bugis, Selayar, Jawa, Bali, Melayu, Arab, dan Mandarin (*Peta Bahasa* dan *Peta Sastra*, 2014). Semua etnis tersebut baik yang asli maupun pendatang memiliki kebudayaan yang menjadi identitas mereka secara etnis, salah satunya dan yang paling menonjol adalah bahasa. Setiap etnis menjaga dan mewarisi identitas tersebut dari generasi ke generasi. Semua itu menjadi khazanah tersendiri yang dimiliki oleh Nusa Tenggara Barat.

Kedua kelompok etnis di atas hidup dan berkembang di wilayah NTB ini. Baik di Pulau Lombok sebagai wilayah etnis Sasak, maupun di Pulau Sumbawa sebagai wilayah etnis Samawa dan Mbojo, banyak didapati daerah-daerah yang didiami oleh kedua kelompok etnis secara bersamaan dan berdampingan. Di beberapa lokasi, kedua kelompok etnis tersebut hidup berdampingan dan secara sosial hampir tidak memiliki jarak antara yang satu dengan yang lain. Namun, terdapat juga di beberapa lokasi kedua kelompok etnis tersebut hidup berdampingan dan memiliki jarak yang tegas antarkeduanya.

Secara psikologis, kedua etnis tersebut masing-masing memiliki gerak yang dipengaruhi oleh statusnya sebagai asli atau sebagai pendatang. Dapat diasumsikan bahwa yang asli geraknya akan diwarnai sebagai pihak superior dan pendatang geraknya akan diwarnai sebagai inferior. Bentuk dari gerak yang

dimaksud tentu akan sangat relatif sifat dan ragam yang muncul tergantung dari masing-masing kelompok atau daerah.

Berkaitan dengan bahasa (termasuk juga sastra) yang dimiliki oleh masing-masing etnis tersebut, tentu status yang dimaksud di atas akan memiliki pengaruh. Gerak bahasa dari masing-masing kelompok etnis tersebut tentu akan sangat relatif sifatnya. Alternatif yang akan terjadi dapat berupa pendatang akan tunduk kepada identitas yang dimiliki pribumi, identitas pendatang dan pribumi akan berjalan masing-masing, atau pendatang kuat bertahan dengan identitasnya setelah menyesuaikan diri dengan identitas yang dimiliki oleh pribumi. Berbagai gerak yang dimaksud dapat saja berjalan secara damai atau sebaliknya akan terjadi pergesekan.

Terlepas dari semua itu, keberadaan etnis pendatang yang telah berumur puluhan tahun tersebut sudah memberikan warna tersendiri bagi Nusa Tenggara Barat, khususnya dari segi bahasa dan sastra. Pembauran yang terjadi dari segi budaya, khususnya bahasa dan sastra, menjadikan pemisahan antara asli dan pendatang semakin sulit. Kelompok tersebut telah membaur dalam suasana keluarga kebudayaan yang sama yaitu NTB. Mereka telah memberikan identitas budaya tersendiri, khususnya bahasa dan sastra, kepada khazanah kebahasaan dan kesastraan daerah Nusa Tenggara Barat.

Sebagai khazanah yang dimiliki oleh NTB, kesemua identitas budaya tersebut sepatutnya tetap dapat terjaga keberlangsungannya untuk tetap memberi warna tersendiri bagi Provinsi Nusa Tenggara Barat. Di samping itu, kemungkinan yang terjadi dengan keadaan dari hidup berdampingan tersebut

harus dapat diketahui sejak dini untuk menjaga keselarasan kehidupan sosial khususnya di wilayah NTB.

Untuk mengetahui keadaan yang dimaksudkan di atas, sebuah penelitian mengenai kebertahanan hidup atau vitalitas dari bahasa dan sastra menjadi sangat diperlukan. Keadaan tersebut dapat saja berupa masih bertahan, bergeser, atau bahkan terancam punah. Pengetahuan tersebut menjadi tolok ukur untuk menentukan sikap dan kebijakan yang tepat terhadap khazanah yang dimiliki oleh Nusa Tenggara Barat tersebut, dalam hal ini khazanah kebahasaan dan kesastraan.

Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya, salah satu etnis pendatang yang hidup berdampingan di wilayah Nusa Tenggara Barat ini adalah etnis Bajo. Etnis Bajo menempati beberapa titik lokasi daerah pesisir dan pulau-pulau kecil di Pulau Lombok dan Sumbawa. Di Kabupaten Sumbawa sendiri, etnis Bajo dapat ditemukan di beberapa titik lokasi, seperti di Pulau Bungin, Pulau Kaung, Desa Labuan Mapin, Desa Labu Alas, dan sebagainya (Peta Bahasa dan Sastra, 2014). Di lokasi-lokasi tersebut etnis Bajo hidup berdampingan dengan etnis asli maupun sesama etnis pendatang lainnya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini ingin menjawab satu permasalahan, yaitu bagaimana kondisi vitalitas sastra Bajo di Kabupaten Sumbawa, dalam hal ini vitalitas sastra Bajo di Pulau Kaung.

1.3 Tujuan dan Manfaat

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kondisi vitalitas sastra Bajo di Kabupaten Sumbawa. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara teoretis untuk penelitian vitalitas sastra di NTB selanjutnya dan secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan dalam menyusun model kebijakan dalam pengembangan dan pembinaan bahasa dan sastra daerah yang ada di wilayah NTB, khususnya sastra Bajo.

1.4 Tinjauan Pustaka

Penelitian sastra etnis pendatang di Nusa Tenggara Barat sudah banyak dilakukan oleh beberapa peneliti Kantor Bahasa Nusa Tenggara Barat. Penelitian yang dimaksud adalah penelitian yang sifatnya inventarisasi atau pemetaan, bandingan, dan kontak sastra. Dalam kaitannya dengan penelitian ini, beberapa peneliti Kantor Bahasa Nusa Tenggara Barat juga sudah pernah melakukan penelitian vitalitas sastra, baik vitalitas sastra asli maupun pendatang.

Dalam tinjauan ini, penulis akan fokus kepada penelitian vitalitas sastra yang berkaitan dengan etnis pendatang. Alaini, dkk. pada tahun 2016 melakukan penelitian yang berjudul *Vitalitas Sastra Bajo di Kabupaten Bima*. Penelitian tersebut mengambil lokasi Desa Bajo Pulo sebagai daerah pengamatan. Pada tahun yang sama, Bahri, dkk. melakukan penelitian di Pulau Lombok terhadap sastra Bajo juga. Penelitian tersebut berjudul *Vitalitas Sastra Bajo Pulau Lombok*.

Penelitian vitalitas sastra Bajo pernah juga dilakukan pada tahun 2016 oleh Shubhi, dkk. bahkan di Kabupaten Sumbawa tepatnya di Pulau Bungin. Penelitian tersebut berjudul *Vitalitas Sastra Bajo di Pulau Bungin.*

Ketiga penelitian di atas sama-sama menjadikan sastra Bajo sebagai fokus atau objek penelitian. Akan tetapi, dua penelitian pertama mengambil lokasi di luar Kabupaten Sumbawa, Alaini, dkk. mengambil lokasi di Desa Bajo Pulo, Kabupaten Bima sedangkan Bahri, dkk. mengambil lokasi di Pulau Lombok. Adapun penelitian yang dilakukan oleh Shubhi, dkk. berkaitan dengan penelitian ini. Penelitian tersebut sama-sama mengambil lokasi di Kabupaten Sumbawa, tepatnya di Pulau Bungin.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Shubhi, dkk. tersebut menyatakan bahwa tingkat vitalitas sastra Bajo di Pulau Bungin berada pada level aman. Kondisi tersebut diperkuat dengan tingkat pemakaian bahasa Bajo oleh generasi muda bahkan anak-anak masih sangat kuat. Selain itu, kondisi tersebut didukung juga dengan sikap para penutur sastra Bajo di pulau tersebut yang masing menunjukkan sikap positif tersehadap sastranya. Pulau Bungin juga menjadi pulau rujukan bagi etnis Bajo lainnya yang ada di Pulau Sumbawa maupun Pulau Lombok dalam penyelenggaraan adat dan yang lainnya.

Penelitian ini merupakan penelitian yang melihat tingkat vitalitas sastra Bajo di Pulau Kaung. Artinya penelitian ini masih sama dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Shubhi, dkk. karena masih mengambil fokus sastra Bajo yang berada di Kabupaten Sumbawa. Oleh sebab itu, penelitian ini lebih bersifat memperkaya data tentang keberadaan sastra Bajo di titik yang berbeda yang masih berada pada wilayah Kabupaten Sumbawa. Penelitian ini juga menggunakan metode yang berbeda dalam penghitungan. Di samping itu, pada penelitian ini juga telah dilakukan perbaikan pada daftar pernyataan yang

dianggap memiliki kelemahan dan tidak sesuai dengan realitas. Dengan pertimbangan tersebut, penelitian yang akan dilakukan ini bukanlah penelitian yang sama dengan penelitian yang sudah dilakukan. Oleh sebab itu, penelitian ini masih layak dan penting untuk dilakukan.

1.5 Kerangka Teori

1.5.1 Sastra

Teeuw (2013: 19) mengatakan bahwa sudah cukup banyak usaha yang dilakukan sepanjang zaman untuk memberikan batasan yang tegas atas pertanyaan apa itu sastra. Batasan itu dapat dikatakan sangat sulit sampai pada titik akhir karena setiap yang diberikan akan diserang, ditentang, disangsikan, atau terbukti tidak sampai karena hanya memuat beberapa aspek saja sehingga tidak dapat mencakup aspek sastra yang lainnya. Walaupun demikian, kondisi tersebut tentu saja tidak akan menghentikan usaha untuk terus memberikan konsepsi terhadap sastra tersebut.

Damanger dan Johnson (Nurhayati, 2012) melihat sastra sebagai seni bahasa yaitu cabang seni yang menggunakan bahasa sebagai mediumnya. Pandangan tersebut cukup memberikan pondasi yang kuat akan konsep dasar dari sastra. Dengan pandangan itu, batasan sastra cukup kuat ketika dibandingkan dengan seni lainnya yang merupakan salah satu bagian dari kebudayaan yang mengutamakan keindahan. Bahasa menjadi pembeda di antara jenis seni-seni yang lainnya seperti seni musik, tari, pahat dan sebagainya. Hanyalah sastra yang merupakan seni yang menggunakan bahasa sebagai mediumnya. Dengan kondep

dasar ini, kita dapat dengan mudah menentukan mana produk kebudayaan, khususnya seni, yang merupakan sastra dan mana yang bukan.

Konsep dasar tersebut, yakni penggunaan bahasa sebagai medium dalam sastra, menjadi ruh utama dalam penyebutan istilah sastra. Hal tersebut dapat dibandingkan dengan penyebutan istilah sastra dalam bahasa lain. Penyebutan istilah *sastra* dalam bahasa Inggris menggunakan istilah *literature*, Jerman menggunakan *literatur,* dan Prancis menggunakan *litterature*, yang kesemuanya diterjemahkan dari bahasa Latin *litteratura*. Kata *litteratura* sebetulnya diciptakan sebagai terjemahan dari kata Yunani *grammatika* yang berarti huruf. Menurut asalnya *litteratura* dipakai untuk tata bahasa dan puisi (Teeuw, 2013: 20). Jadi, sastra sangat erat kaitannya dengan penggunaan tata bahasa atau bahasa dengan cara yang indah.

Dalam konteks Indonesia, ruh dari konsep dasar sastra tersebut dapat kita jumpai juga dalam asal kata dari istilah sastra atau susastra tersebut. Teeuw (2013) menjelaskan bahwa kata *sastra* dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Sansekerta. Kata *sas* berarti mengarahkan, mengajar, memberi petunjuk atau instruksi. Akhiran *tra* biasanya menunjukkan alat, sarana. Jadi kata *sastra* berarti alat untuk mengajar, buku petunjuk, buku instruksi atau pengajaran. Awalan *su* berati baik, indah. Jadi, jika melihat dari akar kata tersebut, *sastra* atau *susastra* adalah alat atau sarana untuk mengajarkan kebaikan dengan cara yang indah.

Atmazaki (1990) menyebutkan ciri-ciri dari sastra sebagai berikut.

1. Dalam sastra, makna tersirat lebih dominan dari pada makna tersurat.

2. Karya sastra adalah karya kreatif, bukan semata-mata imitatif. Kreatif dalam sastra berarti ciptaan, dari tidak ada menjadi ada.
3. Karya sastra dalah karya yang imajinatif.
4. Karya sastra adalah karya yang otonom.
5. Karya sastra adalah karya yang koheren.
6. Konvensi suatu masyarakat amat menentukan mana karya yang disebut karya dan mana pula karya yang tidak sastra.
7. Sastra tidak sekedar bahasa yang dituliskan atau diucapkan, tidak sekedar permainan bahasa. Akan tetapi, sastra adalah bahasa yang mengandung makna lebih.

Dalam *Kamus Istilah Sastra* (Sudjiman (ed), 1990), *ragam sastra* disebutkan merujuk ke jenis karya sastra yang memiliki bentuk, teknik, atau isi yang khusus, yang di dalamnya tergolong antara lain ragam prosa, ragam puisi, dan ragam drama. Adapun istilah *jenis sastra* disebutkan mengacu kepada macam karangan yang memiliki bentuk, teknik, atau isi yang tetap dalam suatu ragam sastra, misalnya jenis syair, jenis soneta, dan lain-lain. Akan tetapi, tidak sedikit juga ahli yang menggunakan istilah *bentuk* untuk menyebutkan pengelompokan sastra yang di dalamnya termasuk prosa, puisi, dan drama.

Pengelompokan bentuk karya sastra menurut Teeuw (2013) sebenarnya sudah sama tuanya dengan ilmu sastra. Banyak dasar yang dijadikan standar dalam pembagian jenis karya sastra. Aristoteles (Teeuw, 2013) dalam karyanya *Poetika* sudah meletakkan dasar untuk studi jenis sastra. Dari dasar itu disadari akan terjadi banyak kemungkinan pembagian karya sastra menurut jenisnya. Ada

tiga kriteria yang dapat dijadikan sebagai patokan oleh Aristotels. Ketiga kriteria tersebut adalah sebagai berikut.

a. *Media of representation* (sarana perwujudannya). Karya sastra terbagi kepada prosa dan puisi.

b. *Objects of representation* (objek perwujudan). Karya sastra membicarakan manusia yang dapat berupa tiga kemungkinan, yakni manusia rekaan lebih agung dari manusia nyata, manusia rekaan lebih hina dari manusia nyata, atau manusia rekaan sama dengan manusia nyata.

c. *Manner of poeitic representation* (ragam perwujudan). Dari kriteria ini karya sastra dapat dibagi kepada :

1. teks sebagaian terdiri dari cerita, sebagian disajikan melalui ujaran tokoh (dialog); epik
2. yang berbicara si aku lirik penyair; lirik
3. yang berbicara para tokoh saja ; drama

Selain Aristoteles, Luxemburg (1992, lihat juga Atmazaki, 1990 : 25) juga memberikan beberapa kriteria yang dapat dijadikan patokan dalam pembagian karya sastra. Kriteria yang diberikan oleh Luxemburg adalah situasi bahasa, isi abstrak, tematik, gaya, akibat pragmatik, dan bentuk material atau lahiriah. Dari segi situasi bahasa dapat dibedakan tiga bentuk teks, yaitu teks monolog, dialog, dan naratif. Oleh Atmazaki (1990), ketiga bentuk teks tersebut dapat disejajarkan dengan kriteria yang diberikan Aristoteles. Teks monolog dapat disejajarkan dengan lirik (puisi), teks dialog disejajarkan dengan drama, dan teks naratif

disejajarkan dengan epik (prosa). Oleh sebab itu, ia sendiri membagi karya sastra kepada tiga pembagian besar, yakni prosa, puisi, dan drama.

Dalam penelitian sastra daerah, konsep pembagian sastra di atas dirasa belumlah cukupdalam menjelaskan konsep pembagian sastra. Dikatakan demikian karena mengingat keberadaan sastra daerah itu sendiri yang dianggap sebagai milik bersama oleh masyarakat pendukungnya. Hal tersebut terlihat dari karya-karya sastra daerah yang tidak mencantumkan nama pengarang dari karya sastra tersebut atau yang lazim disebut dengan anonim. Itu semua dijadikan sebagai milik bersama oleh masyarakat pendukungnya dan sekaligus sebagai identitas yang melekat pada diri mereka atau dikenal dengan istilah *folklor*. Proses regenerasi sastra daerah tersebut juga yang sebagian besar dilakukan dari mulut ke mulut atau bersifat lisan, melahirkan adanya istilah sastra lisan.

Danandjaja membahas secara panjang lebar mengenai folklor. Konsep atau pandangan Danandjaja tersebut digunakan oleh Salleh sebagai pendekatan penting dalam sastra Nusantara (Amir, 2013). Salleh juga mengatakan bahwa kajian folklor membantu kajian kesusastraan. Hal tersebut karena objek kajian sastra lisan dan folklor merupakan objek yang sama, yakni sama-sama mengkaji kebudayaan. Jika kita mengacu kepada ciri-ciri yang dimiliki folklor, dapat kita simpulkan bahwa ciri-ciri tersebut dimiliki juga oleh sastra lisan. Hanya saja masing-masing istilah tersebut memiliki penekanan yang berbeda. Folklor lebih menekankan kepada objek tersebut merupakan suatu identitas dari kelompok, sastra lisan lebih kepada penggubahan dan ranah puitika dan estetika (Amir, 2013). Walaupun, jika mengacu kepada pembagian folklor yang dikemukakan

oleh Danandjaja, tidak semua dapat kita samakan dengan konsep kajian kesusastraan, karena dalam pembagian folklor tersebut terdapat folklor yang bukan lisan.

Danandjaja (2002) menjelaskan, folklor adalah sebagian kebudayaan suatu kolektif, yang tersebar dan diwariskan turun-temurun, di antara kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk tulisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat. Brunvand (Danandjaja, 2002), membagi folklor menjadi tiga, yakni folklor lisan, folklor sebagaian lisan, dan folklor bukan lisan. Dari ketiga jenis folklor tersebut, bagi penulis, hanya jenis folklor lisan saja yang dianggap relevan dengan konsep sastra.

Folklor lisan adalah folklor yang bentuknya memang murni lisan (Danandjaya, 2002). Yang termasuk dalam folklor lisan Indonesia antara lain: a) bahasa rakyat, b) ungkapan tradisional, c) pertanyaan tradisional, d) sajak dan puisi rakyat, e) cerita prosa rakyat, dan f) nyanyian rakyat. Bagi peneliti, tidak semua pembagian folklor lisan tersebut dapat masuk dalam konsep sastra. Dengan demikian, peneliti tidak akan menggunakan bahasa rakyat sebagai bagian dari bentuk dan jenis sastra dalam penelitian ini.

Bascom (Danandjaya, 1991: 50) membagi cerita prosa rakyat ke dalam tiga golongan besar, yakni mite, legenda, dan dongeng. Mite adalah cerita prosa rakyat yang dianggap benar-benar terjadi serta dianggap suci oleh yang empunya cerita. Tokoh dalam mite adalah dewa atau makhluk setengah dewa. Peristiwa

terjadi di dunia lain atau di dunia yang bukan seperti yang kita kenal sekarang dan terjadi pada masa lampau.

1.5.2 Vitalitas Sastra

Dalam KBBI, kata *vitalitas* dimaknai dengan *kemampuan untuk bertahan hidup; daya hidup.* Jika kata *vitalitas* digabungkan dengan kata *sastra*, menjadi *vitalitas sastra* dapat dimaknai dengan daya tahan suatu sastra untuk dapat bertahan hidup. Dengan kata lain, vitalitas sastra dapat dimaknai juga dengan daya tahan sastra untuk dapat bertahan terhindar dari kepunahan.

Keadaan dari bertahan ke kepunahan tentu saja memiliki beberapa tingkatan. Terutama dalam kaitannya dengan sastra, tingkatan tersebut akan sangat beragam. Dikatakan demikian karena sastra sendiri merupakan sebuah hasil karya yang tidak luput dari adanya saling pengaruh mempengaruhi. Dapat saja suatu karya sastra bertahan hidup tetapi dengan kondisi tidak seperti awalnya, seperti berkembang dengan adanya pengaruh dari karya yang lainnya. Kemungkinan lainnya juga akan sangat mungkin terjadi di dalam kebertahan sebuah karya sastra.

Berkenaan dengan kepunahan sastra, Koentjaraningrat (Amir, 2013. Hal. 13) mengatakan bahwa dari sudut pandang kebudayaan, sastra lisan sebagai salah satu unsur kebudayaan akan berubah, bahkan unsur yang paling mudah berubah. Lebih lanjut, Amir menambahkan bahwa sangat mungkin dalam proses perubahan ada genre yang tidak mampu mengikuti perubahan tersebut lalu pudar dan punah. Namun, ada juga genre yang mampu terus hidup dalam perubahan tersebut.

Dari pernyataan tersebut, dalam proses perubahan ada dua kemungkinan yang akan terjadi, yaitu dapat tetap bertahan atau akan mengalami kepunahan. Kebertahanannya pun dapat berupa bertahan apa adanya dengan wujud aslinya atau bertahan dengan beradaptasi terhadap kondisi dan tuntutan zamannya. Dengan demikain, dari uraian perubahan yang terjadi pada sastra yang telah diuarikan di atas, dapat diambil kesimpulan ada tiga kemungkinan yang terjadi dalam proses perubahan sastra, yaitu bertahanan dengan keaslian, bertahanan dengan adaptasi, dan punah. Ketiga kemungkinan tersebut dapat terjadi pada unsur-unsur terkecil sastra, genre, atau bahkan pada karya sastra tersebut secara keseluruhan.

Dalam pendekatan folklor, sebuah tradisi, dalam hal ini tradisi sastra lisan memiliki beberapa ciri, yaitu verbal, tanpa tulisan, milik kolektif rakyat, dan memiliki makna fundamental, ditransmisikan dari generasi ke generasi (Endraswara, 2009). Berdasarkan ciri-ciri tersebut, kebertahanan sebuah sastra sangat erat kaitannya dengan daya dukung yang ada dalam kehidupan sastra tersebut. Komunitas pemilik sastra merupakan faktor utama dalam menjaga kebertahanan sebuah sastra. Di tangan komunitas pemiliknyalah sastra tumbuh, berkembang, dan diwariskan kepada generasi selanjutnya dari komunitas tersebut.

Proses regenerasi sastra menjadi permasalahan yang cukup berat dihadapi ketika berhadapan dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang terjadi belakangan ini. Di samping menjadi permasalahan, hal tersebut dapat juga menjadi peluang yang positif bagi regenerasi sastra jika dapat dimanfaatkan dengan baik. Masih banyak lagi permasalahan lainnya yang harus dihadapai

dalam menjaga kebertahanan suatu sastra, seperti permasalahan kebijakan pemerintah, sikap terhadap sastra, dokumentasi kesastraan, dan sebagainya.

Konsep daya tahan hidup sastra sangat erat kaitannya dengan daya tahan hidup bahasa. Dikatakan demikian karena sastra, khususnya sastra daerah, menggunakan bahasa daerah sebagai media penyampaiannya. Sebagai contoh, kebertahanan sastra Sasak sangat erat kaitannya dengan kebertahanan bahasa Sasak, begitu juga dengan bahasa daerah lainnya. Oleh sebab itu, untuk melihat vitalitas sastra ini akan digunakan sebuah konsep yang dikombinasikan dari konsep kebertahanan dalam bidang bahasa.

Dalam konsep vitalitas bahasa, UNESCO pada tahun 2003 (Sugiyono) menyebutkan ada sembilan faktor utama yang memengaruhi vitalitas bahasa. Kesembilan faktoryang dijadikan kriteria vitalitas suatu bahasa adalah jumlah penutur, proporsi penutur dalampopulasi total, ketersediaan bahan ajar, respons bahasa terhadap media baru, tipe dan kualitasdokumentasi, sikap bahasa dan kebijakan pemerintah dan institusi, peralihan ranah penggunaanbahasa, sikap anggota komunitas terhadap bahasanya, serta transmisi bahasa antargenerasi. Hal tersebut dirumuskan atas bantuan kelompok linguis internasional untuk menentukan vitalitasbahasa untuk membantu pemerintah membuat kebijakan penanganan bahasa di negaranya.

Faktor-faktor yang disebutkan oleh UNESCO tersebut akan digunakan untuk melihat vitalitas sastra Bajo dalam penelitian ini. Akan tetapi, penelitian ini tidak akan melihat vitalitas sastra Bajo dari keseluruhan faktor tersebut. Dari sembilan faktor di atas, sastra Bajo dalam penelitian ini akan dilihat dari lima

faktor saja. Jadi faktor yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu regenerasi sastra, ranah penggunaan, respons terhadap media baru, sikap terhadap sastra, dan dokumentasi kesastraan.

Kelima indikator tersebut dipandang cukup mewakili dalam melihat kebertahanan atau vitalitas sebuah sastra. Regenarasi sastra merupakan hal yang sangat mendasar dalam proses kebertahanan sebuah sastra. Walaupun menjadi bagian yang sangat mendasar, regenerasi sastra perlu didukung oleh bagian lainnya.

Regenerasi merupakan salah satu indikasi yang digunakan untuk menentukan vitalitas sebuah sastra. Keberlangsungan proses pewarisan sastra dari generasi tua kepada generasi muda mengindikasikan bahwa daya hidup sastra tersebut masih ada. Untuk mengetahui keberlangsungan regenerasi sastra dalam sebuah bahasa dilakukan pengumpulan data regenerasi sastra. Informasi-informasi yang dijaring untuk memperoleh data regenerasi sastra dilakukan dengan mengajukan pernyataan-pernyataan yang berkaitan dengan proses pewarisan sastra dari orang tua kepada anaknya.

Indikator lainnya seperti respons terhadap media baru dapat mengambil peran yang cukup strategis dalam menjaga kebertahanan sastra di tengah kemajuan teknologi informasi dan komunikasi yang sedang dihadapi oleh masyarakat. Jika tidak dimanfaatkan dengan baik, kemajuan tersebut dapat menggeser atau menggantikan posisi sastra yang selama ini tumbuh dan berkembang serta mengakar kuat dalam masyarakat. Begitu juga halnya dengan faktor-faktor lainnya dari kelima faktor tersebut.

1.6 Metodologi Penelitian

1.6.1 Populasi dan Sampel

Populasi dari penelitian ini adalah seluruh masyarakat etnis Bajo yang ada Kabupaten Sumbawa. Daerah penelitian yang akan dijadikan sampel adalah Pulau Kaung, Kecamatan Alas, Kabupaten Sumbawa. Dari lokasi tersebut akan dipilih 30 orang responden yang akan menjadi sampel. Responden akan dipilih dengan teknik *purposive sampling* yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2014). Responden tersebut akan dipilih berdasarkan pada tiga kelas usia, yaitu usia 18—35 tahun, 36—59 tahun, dan ≥60 tahun. Kelas usia tersebut diharapkan dapat merata jumlahnya dari 30 orang yang akan dijadikan sebagai responden.

1.6.2 Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan kuesioner berupa daftar pernyataan. Daftar pernyataan tersebut tidak diberikan langsungtetapi akan dibacakan kemudian responden akan diminta untuk menentukan pilihan. Pilihan jawaban tersebut terdiri atas lima tingkatan jawaban. Untuk pernyataan romawi I, III, dan V menggunakan jawaban Sangat Betul (SB), Betul (B), Ragu-ragu (R), Tidak Betul (TB), dan Sangat Tidak Betul (STB). Untuk pernyataan romawi II menggunakan jawaban Sangat Sering (SS), Sering (S), Kadang-kadang (K), Jarang (JR), dan Tidak Pernah (TP). Untuk pernyataan romawi IV menggunakan jawaban Sangat Setuju (SS), Setuju (S), ragu-ragu (R), Tidak Setuju (TS), dan sangat tidak setuju (STS).

1.6.3 Pengolahan Data

Data yang telah dikumpulkan akan dianalisis dengan statistik sederhana. Hasil dari penghitungan ini akan diberlakukan kepada seluruh populasi yang ada yang oleh Sugiyono (2014) disebut statistik inferensial. Pengukuran tingkat vitalitas sastra dalam penelitian ini akan menggunakan skala Likert. Jawaban dari responden diberikan skor sesuai dengan tingkatannya, yaitu sangat setuju (SS) bernilai 5, setuju (S) bernilai 4, ragu-ragu (RR) bernilai 3, tidak setuju (TS) bernilai 2, dan sangat tidak setuju (STS) bernilai 1, begitu juga dengan tingkatan nilai pilihan lainnya. Pernyataan yang akan digunakan dalam penelitian ini terdiri atas dua pernyataan, positif dan negatif. Pernyataan positif akan diberikan skor 5 untuk jawaban sangat setuju atau tertinggi dan 1 untuk jawaban terendah. Pernyataan negatif akan diberikan skor sebaliknya, 1 untuk jawaban sangat setuju sampai 5 untuk jawaban sangat tidak setuju.

Nilai jawaban yang didapatkan dari daftar pernyataan akan ditabulasi kemudian akan dilakukan penghitungan untuk mendapatkan rerata pada masing-masing indikator dan keseluruhan indikator. Dari penghitungan tersebut juga akan ditentukan jumlah skor minimal, jumlah skor maksimal, rentang skor minimal dan skor maksimal, dan panjang interval. Skor minimal didapatkan dari penghitungan jumlah pernyataan dikalikan dengan skor terendah yaitu 1. Skor maksimal didapatkan dari jumlah pernyataan dikalikan dengan skor tertinggi yaitu 5. Adapun besaran interval diperoleh dari jumlah skor maksimal dikurangi skor minimal kemudian dibagi lima yang merupakan jumlah dari tingkatan vitalitas

yang dirumuskan dalam penelitian ini. Kelima tingkatan tersebut adalah menuju kepunahan, bergeser, terancam, kuat, dan berkembang.

Kelima tingkatan tersebut akan dilihat pada setiap kelas usia dan secara keseluruhan responden. Untuk lebih detail lagi, skor pilihan pernyataan responden dilihat reratanya dari setiap nomor pernyataan pada setiap kelompok pernyataan. Hal ini dilakukan untuk melihat lebih detail lagi pernyataan-pernyataan atau hal-hal tertentu yang menjadi permasalahan dalam setiap indikator.

BAB II

GAMBARAN UMUM DAERAH PENGAMATAN

2.1 Sejarah Kedatangan Etnis Bajo Pulau Kaung

Pulau Kaung merupakan salah satu dari sekian banyak pulau kecil yang berada di pesisir utara Pulau Sumbawa yang ditempati oleh para pendatang dari Sulawesi. Pulau Kaung dikenal sebagai pulaunya etnis Bajo atau pulau yang ditempati oleh etnis Bajo karena sebagaian besar etnis yang tinggal di pulau tersebut adalah etnis Bajo. Tidak hanya Pulau Kaung, pulau-pulau yang lainnya juga dikenal atau identiik dengan pulau etnis Bajo, seperti Pulau Bungin, Pulau Nisa, Bajo Pulo, dan lain-lainnya.

Secara umum, berdasarkan informasi dari para pendatang yang tinggal di pesisir utara Pulau Sumbawa, baik dari etnis Bajo, Bugis, maupun Selayar, sejarah kedatangan mereka ke Pulau Sumbawa sama-sama dari Sulawesi ketika terjadinya pergolakan Kahar Muzakkar (Shubhi, 2017). Mereka meninggalkan kampung halamannya untuk menghindari ajakan para pendukung Kahar Muzakkar untuk bergabung ke dalam kelompoknya. Mereka tidak dapat menolak begitu saja ajakan dari para pengikut Kahar Muzakkar tersebut karena adanya kekerasan. Mereka ada pilihan untuk bersembunyi ke hutan. Akan tetapi, hal itu juga rentan akan bertemu dengan para pengikut Kahar Muzakkar dan tidak jarang mendapatkan kekerasan. Itulah sebabnya mereka meninggalkan kampung halamannya agar dapat bertahan hidup. Perjalanan mereka dalam menyelamatkan diri sampailah pesisir utara Pulau Sumbawa.

Keberadaan mereka di Pulau Kaung sekarang ini pun bukan tanpa proses. Kedatangan nenek moyang mereka di pesisir pantai utara Pulau Sumbawa tidak langsung di Pulau Kaung. Berdasarkan informasi dari Sumardin (jelajahsumbawa.com) pada awalnya, nenek moyang mereka menempati pulau di sekitar Teluk Saleh sampai akhirnya

mereka terkena dampak meletusnya Gunung Tambora yang sangat dahsat itu. Banyak dari keluarga mereka yang meninggal dunia karena letusan maupun dampak cuaca yang sangat ekstrim pada waktu itu. Kelaparan dan wabah penyakit menyebar menimpa mereka. Akhirnya, bersama keluarga yang masih selamat dan yang lainnya, mereka memutuskan pindah. Akhirnya mereka menemukan pulau kosong yang mereka tempati sekarang ini. Mereka menyebutnya *kaung* yang berarti merangkul. Dinamakan demikian karena mereka merangkul para keluarga dan lainnya yang selamat dari bencana untuk sama-sama pindah dan akhirnya sampai ke Pulau Kaung.

2.2 Kondisi Sosial Budaya Etnis Bajo Pulau Kaung

Desa Pulau Kaung merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Buer, Kabupaten Sumbawa, Provinsi Nusa Tenggara Barat. Desa ini berbatasan langsung dengan laut di sebelah utara. Di sebelah selatan dan timur Desa Pulau Kaung berbatasan dengan Desa Tarusa, Kecamatan Buer. Luas daerah Pulau Kaung sekitar 0,82 Km2 dengan total penduduk 1.586 jiwa. Proporsinya terbagi menjadi 786 laki-laki dan 818 perempuan. Adapun jumlah rumah tangga di desa ini sekitar 411 KK. Jumlah tersebut terbagi ke dalam tiga dusun, yaitu Dusun Kaung Atas, Dusun Kaung Tengah, dan Dusun Kaung Bawah.

Sebagaimana telah disebutkan bahwa Pulau Kaung identik dengan etnis Bajo karena memang sebagian besar penduduknya merupakan etnis Bajo. Etnis Bajo sendiri merupakan etnis pelaut yang menghabiskan waktu kehidupannya bergantung di laut. Akan tetapi, seiring dengan perubahan waktu corak kehidupan etnis Bajo di Pulau Kaung ini pun berubah. Perubahan itu ditambah lagi dengan adanya jalur transportasi berupa jalan yang menghubungkan daratan dengan Pulau Kaung itu sendiri. Walaupun demikian, mayoritas etnis Bajo yang ada di Pulau Kaung ini merupakan nelayan.

Kondisi sosial etnis Bajo di Pulau Kaung tidak sepenuhnya bertahan seperti pada awal-awalnya. Faktor proses kawin-mawin etnis Bajo dengan etnis setempat Sumbawa dan etnis pendatang lainnya seperti Bugis dan Mandar menjadi salah satu penyebab perubahan itu terjadi. Di samping itu, perubahan sosial yang terjadi di Pulau Kaung sama halnya dengan perubahan sosial etnis lainnya, yaitu perkembangan teknologi informasi yang tidak dapat dihindari. Teknologi informasi menjadi kebutuhan yang sepertinya harus terpenuhi karena sebagian besar aktifitas kehidupan sosial kita akan semakin lancar dengan adanya teknologi informasi tersebut.

Adanya perubahan sosial yang terjadi di Pulau Kaung berdampak juga kepada kehidupan tradisi kesatraan yang selama ini kuat. Seberapa pun besar perubahan tersebut setidaknya memberikan dampak pada keberlangsungan tradisi kesastraan tersebut, apalagi jika perubahan tersebut memang berdampak besar. Upaya-upaya untuk menjaga tradisi kesastraan tersebut menjadi penting mendapatkan perhatian. Adanya grup musik dan kasidahan di Desa Pulau Kaung ini diharapkan dapat menjadi penguat kebertahanan tradisi kesatraan tersebut.

Adanya jalan yang menghubungkan antara Pulau Kaung dengan daratan tentu memberikan dampak besar bagi kehidupan sosial budaya etnis Bajo di Pulau Kaung tersebut. Hal itu terlihat dari perkembangan pada beberapa sektor yang ada. Pada sektor pendidikan terdapat 1 Tk dan 1 SD di Desa Pulau Kaung. Jumlah murid pada tingkat TK tersebut adalah 36 orang dengan komposisi 14 laki-laki dan 22 perempuan. Jumlah siswa SD di Desa Pulau Kaung 34 orang untuk kelas satu, 37 untuk kelas dua, 36 untuk kelas tiga, 32 untuk kelas empat, 44 orang untuk kelas lima dan 45 untuk kelas enam. Jadi, keseluruhannya berjumlah 228 orang. Setelah menamatkan sekolah dasar di Desa Pulau Kaung, barulah mereka keluar untuk melanjutkan sekolahnya ke yang lebih tinggi. Adapun jumlah guru di Desa Pulau Kaung adalah 7 orang.

Pada sektor kesehatan, di Desa Pulau Kaung terdapat 1 Polindes dan 3 Posyandu. Untuk menunjang fasilitas tersebut terdapat 2 orang bidan desa dan 2 dukun bersalin. Di Desa Pulau Kaung juga terdapat kelompok kesenian yang berjumlah 8. Lima di antaranya kelompok musik dan 3 orang kelompok kasidah.

Peruntukan lahan di Desa Pulau Kaung bervariasi, terdapat 2 tambak dan 2 perkebunan. Selain itu, sebagian besar lahan digunakan untuk hutan rakyat yang berjumlah 70 buah. Di samping perkebunan dan prikanan, di tempat tersebut juga terdapat peternakan yang jumlahnya mencapai 1.006 ekor untuk sapi, 172 untuk kambing, dan 200 untuk domba.

Walaupun Desa Pulau Kaung merupakan pulau yang luas wilayahnya sudah jelas, luas wilayah Desa Pulau Kaung memungkinkan akan bertambah terus. Sudah menjadi tradisi etnis Bajo di Pulau Kaung yang memerlukan lahan baru dalam membangun rumah menggunakan lahan di pinggir pantai. Mereke membangun lahan di pinggir pantai dengan membuat pondasi terlebih dahulu dengan menggunakan bongkahan batu karang. Tradisi ini yang menjadikan luas wilayah Desa Pulau Kaung memungkinkan untuk terus bertambah walaupun keberadaan mereka berada di sebuah pulau kecil. Potensi yang dimiliki oleh Desa Pulau Kaung sangatlah besar untuk terus berkembang, baik wilayah maupun penduduk.

BAB III

HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil

Data yang diperoleh dalam penelitian ini didapatkan dari tiga puluh orang responden. Ketiga puluh orang respondens tersebut terbagi ke dalam tiga kelas usia, yaitu 18—35 tahun, 36—59, dan 60 tahun ke atas. Hal ini sesuai dengan yang dirumuskan pada bagian sebelumnya. Akan tetapi, jumlah responden yang didapatkan tidaklah merata jumlahnya pada setiap kelas usia. Hal itu disebabkan karena faktor di lapangan sendiri dengan kelas usia tersebut. Pada kelas usia pertama didapatkan tujuh orang responden, pada kelas usia kedua didapatkan 21 responden, dan pada kelas usia ketiga didapatkan hanya dua orang responden.

Pernyataan yang diajukan kepada para responden berjumlah 33 pernyataan. Pernyataan-pernyataan yang diajukan tersebut berkaitan dengan lima indikator yang digunakan dalam penelitian ini. Kelima indikator tersebut adalah regenerasi sastra Bajo, ranah penggunaan sastra, respons terhadap media baru, sikap terhadap sastra, dan dokumentasi kesastraan Bajo. Berikut akan diuraikan hasil dari jawaban responden yang berkaitan dengan kelima indikator tersebut yang akan dijadikan alat ukur tingkat vitalitas sastra Bajo yang ada di Kabupaten Sumbawa, khususnya di Pulau Kaung.

3.2 Pembahasan

3.2.1 Vitalitas Sastra Bajo

Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya, vitalitas sastra Bajo dalam penelitian ini dilihat dari lima indikator. Pada masing-masing indikator akan

ditentukan besaran interval antarlima tingkatan yang telah dirumuskan. Setelah itu, rerata nilai jawaban dari pernyataan akan dilihat sesuai dengan tiga kelas usia yang ada. Untuk melihat lebih detail dari nilai setiap pernyataan, ditampilkan juga rerata nilai jawaban dari setiap nomor pernyataan. Dari masing-masing indikator tersebut kemudian dirumuskan tingkat vitalitas sastra Bajo secara keseluruhan. Berikut akan diuraikan vitalitas sastra Bajo pada masing-masing indikator yang ada.

3.2.1.1 Regenerasi Sastra

Pada indikator ini terdapat lima pernyataan yang diajukan kepada responden. Berdasarkan jumlah pernyataan mengenai regenerasi sastra yang diajukan kepada responden diperoleh jumlah skor minimal, yaitu 5x1=5; jumlah skor maksimal, yaitu 5x5=25; rentang skor minimal dan skor maksimal, yaitu 25-5=20; dan panjang interval, yaitu 20:5=4. Dari hasil pengukuran tersebut diperoleh interval untuk menentukan kategori keberlangsungan regenerasi sastra sebagai berikut.

Tabel 1 Interval Keberlangsungan Regenerasi Sastra

Variabel	Menuju Kepunahan		Terancam		Berkembang	
X1	5	9	13	17	21	25
		Bergeser		Kuat		

Berdasarkan tabel di atas, interval untuk kategori keberlangsungan regenerasi sastra adalah (1) jika rata-rata skor berada pada interval ≤ 5 dan < 9, proses keberlangsungan regenerasi sastra termasuk dalam kategori Menuju Kepunahan (MK); (2) jika rata-rata skor berada pada interval ≤ 9 dan < 13, proses keberlangsungan regenerasi sastra termasuk dalam kategori Bergeser (BG); (3)

jika rata-rata skor berada pada interval ≤ 13 dan < 17, proses keberlangsungan regenerasi sastra termasuk dalam kategori Terancam (TC); (4) jika rata-rata skor berada pada interval ≤ 17 dan < 21, proses keberlangsungan regenerasi sastra termasuk dalam kategori Kuat (KT); dan (5) jika rata-rata skor berada pada interval ≤ 21dan ≤ 25, proses keberlangsungan regenerasi sastra termasuk dalam kategori Berkembang (BK).

Secara lebih jelas mengenai kategori dan interval keberlangsungan regenerasi sastra tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Kategori	Interval
Menuju Kepunahan (MK)	5 ≤ rata-rata skor < 9
Bergeser (BG)	9 ≤ rata-rata skor < 13
Terancam (TC)	13 ≤ rata-rata skor < 17
Kuat (KT)	17 ≤ rata-rata skor < 21
Berkembang (BK)	21 ≤ rata-rata skor ≤ 25

Adapun hasil penghitungan rata-rata skor jawaban responden terhadap pernyataan-pernyataan dalam kelompok pernyataan regenerasi sastra dapat dilihat sebagai berikut.

Kelas umur	18--35	36--59	60 ke atas	Keseluruhan
Rata-rata	18.86	18.95	18	18,60

Rata-rata skor jawaban responden kelompok usia 18—35 tahun adalah 18.86. Hasil ini menunjukan bahwa vitalitas sastra Bugis yang berkaitan dengan regenerasi sastra pada kelompok usia 18—35 tahun termasuk dalam kategori Kuat (KT). Rata-rata skor jawaban responden kelompok usia 36—59 tahun adalah 18,95. Hasil ini menunjukan bahwa vitalitas sastra Bugis yang berkaitan dengan regenerasi sastra pada kelompok usia 36—59 tahun termasuk dalam kategori Kuat (KT). Rata-rata skor jawaban responden kelompok usia 60 tahun ke atas adalah

18. Hasil ini menunjukan bahwa vitalitas sastra Bugis yang berkaitan dengan regenerasi sastra pada kelompok usia 60 tahun ke atas termasuk dalam kategori Kuat (KT).

Pada ketiga kelas usia yang ada, kondisi vitalitas sastra Bajo pada indikator regenerasi sastra sama-sama pada tingkatan kuat. Rerata dari keseluruhan kelas usia pada indikator ini didapatkan sebesar 18,60. Hal itu berarti, baik dari masing-masing kelas usia maupun dari keseluruhan kelas usia, kondisi regenerasi sastra Bajo berada pada tingkatan kuat.

Walaupun demikian, ada beberapa hal yang perlu menjadi perhatian dalam hal keberlangsungan regenerasi sastra Bajo yang berada di Pulau Kaung. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel rerata skor jawaban dari masing-masing pernyataan yang diajukan pada indikator ini.

Nomor pernyataan	**1**	**2**	**3**	**4**	**5**
Rerata skor jawaban	4.73	4.57	3.03	3.1	3.43

Rerata skor pernyataan nomor 1 dan 2 sebesar 4 lebih atau 4,73 dan 4,57. Pernyataan pada dua nomor ini berkaitan dengan proses regenerasi sastra yang berlangsung pada keluarga. Artinya regenerasi sastra yang berlangsung pada keluarga masih cukup baik berlangsung. Hal itu berbeda dengan skor pernyataan tiga nomor terakhir yang menunjukkan besaran reratanya pada angka 3. Pernyataan pada nomor ini berkaitan dengan keberlangsungan regenerasi sastra dari guru pengjian, teman, dan komunitas seni. Item terakhir masih lebih baik keberlangsungannya bila dibandingkan dengan dua yang lainnya.

3.2.1.2 Ranah Penggunaan Sastra Bajo

Pada indikator ini terdapat tujuh pernyataan yang diajukan kepada responden. Ketujuh pernyataan tersebut dibagi menjadi dua, yaitu ranah keluarga dan ranah lingkungan. Akan tetapi, kedua ranah tersebut dijadikan sebagai satu indikator, yaitu ranah penggunaan satra Bajo. Untuk detail dari setiap ranah tersebut, dapat dilihat pada tabel rerata skor jawaban dari setiap nomor pernyataan.

Berdasarkan jumlah pernyataan mengenai ranah penggunaan sastra yang diajukan kepada responden diperoleh jumlah skor minimal, yaitu 7x1=7; jumlah skor maksimal, yaitu 7x5=35; rentang skor minimal dan skor maksimal, yaitu 35-7=28; dan panjang interval, yaitu 28:5=5,6. Dari hasil pengukuran tersebut diperoleh interval untuk menentukan kategori ranah penggunaan sastra sebagai berikut.

Tabel 2 Interval Ranah Penggunaan Sastra Bajo

Variabel	Menuju Kepunahan		Terancam		Berkembang	
X1	7	12.6	18.2	23.8	29.4	35
		Bergeser		Kuat		

Berdasarkan tabel di atas, interval untuk kategori ranah penggunaan sastra adalah (1) jika rata-rata skor berada pada interval ≤ 7 dan < 12,6, proses penggunaan sastra termasuk dalam kategori Menuju Kepunahan (MK); (2) jika rata-rata skor berada pada interval ≤ 12,6 dan < 18,2, proses penggunaan sastra termasuk dalam kategori Bergeser (BG); (3) jika rata-rata skor berada pada interval ≤ 18,2 dan < 23,8, proses penggunaan sastra termasuk dalam kategori Terancam (TC); (4) jika rata-rata skor berada pada interval ≤ 23,8 dan < 29,4,

proses penggunaan sastra termasuk dalam kategori Kuat (KT); dan (5) jika rata-rata skor berada pada interval ≤ 29,4 dan ≤ 35, proses penggunaan sastra termasuk dalam kategori Berkembang (BK).

Secara lebih jelas mengenai kategori dan interval penggunaan sastra tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Kategori	Interval
Menuju Kepunahan (MK)	7 ≤ rata-rata skor < 12.6
Bergeser (BG)	12.6 ≤ rata-rata skor < 18.2
Terancam (TC)	18.2 ≤ rata-rata skor < 23.8
Kuat (KT)	23.8≤ rata-rata skor < 29.4
Berkembang (BK)	29.4 ≤ rata-rata skor ≤ 35

Adapun hasil penghitungan rata-rata skor jawaban responden terhadap pernyataan-pernyataan dalam kelompok pernyataan penggunaan sastra dapat dilihat sebagai berikut.

Kelas umur	18—35	36—59	60 ke atas	Keseluruhan
Rata-rata	31.43	29.14	26.5	29.02

Rata-rata skor jawaban responden kelompok usia 18—35 tahun adalah 31,43. Hasil ini menunjukan bahwa vitalitas sastra Bajo yang berkaitan dengan penggunaan sastra pada kelompok usia 18—35 tahun termasuk dalam kategori Berklembang (BK). Rata-rata skor jawaban responden kelompok usia 36—59 tahun adalah 29,14. Hasil ini menunjukan bahwa vitalitas sastra Bajo yang berkaitan dengan penggunaan sastra pada kelompok usia 36—59 tahun termasuk dalam kategori Kuat (KT). Rata-rata skor jawaban responden kelompok usia 60 tahun ke atas adalah 26,5. Hasil ini menunjukan bahwa vitalitas sastra Bajo yang

berkaitan dengan penggunaan sastra pada kelompok usia 60 tahun ke atas termasuk dalam kategori Kuat (KT).

Pada kelas usia pertama atau yang lebih muda, penggunaan sastra Bajo menunjukkan hasil yang berbeda pada pada dua kelas usia yang lebih tua. Pada kelas usia yang pertama, indikator ini berada pada tingkatan berkembang. Adapun yang lainnya berada pada tingkatan di bawahnya, yaitu kuat. Akan tetapi, keduanya berada pada tingkatan yang cukup baik. Penggunaan sastra Bajo di Pulau Kaung masih lebih baik pada kelas usia pertama atau pada generasi mudanya. Pada keseluruhan kelas usia, kondisi penggunaan sastra berada pada tingkatan kuat dengan besaran rerata 29,02.

Pada kelompok pernyataan penggunaan sastra Bajo ini, ada hal perlu menjadi perhatian. Hal tersebut dapat dilihat dari rerata nilai jawaban dari masing-masing pernyataan pada indikator ini sebagai berikut.

Nomor pernyataan	**6**	**7**	**8**	**9**	**10**	**11**	**12**
Rerata nilai jawaban	4.13	4.43	4.40	3.77	4.53	4.37	3.87

Rerata paling rendah terdapat pada nomor sembilan dan dua belas. Pernyataan nomor sembilan berkaitan dengan pengetahuan responden dengan penggunaan sastra Bajo pada anggota keluarga lainnya, selain orang tua dan kakek atau nenek. Artinya penggunaan sastra Bajo pada lingkungan keluarga, dalam hal ini orang tua dan kakek atau nenek masih baik. Hal ini masih berkaitan dengan kondisi regenerasi sastra keluarga pada indikator sebelumnya. Sedangkan pernyataan nomor dua belas berkaitan dengan pengetahuan tentang penggunaan sastra di kampung tetangga. Artinya penggunaan sastra Bajo di Pulau Kaung

masih baik, terlepas dari rendahnya pengetahuan responden tentang penggunaan sastra Bajo di kampung tetangga.

3.2.1.3 Respons terhadap Media Baru

Pada indikator ini terdapat empat pernyataan yang diajukan kepada responden. Berdasarkan jumlah pernyataan mengenai respons terhadap media baru yang diajukan kepada responden diperoleh jumlah skor minimal, yaitu 4x1=4; jumlah skor maksimal, yaitu 4x5=20; rentang skor minimal dan skor maksimal, yaitu 20-4=16; dan panjang interval, yaitu 16:5=3,20. Dari hasil pengukuran tersebut diperoleh interval untuk menentukan kategori respons terhadap media baru sebagai berikut.

Tabel 3 Interval Respons terhadap Media Baru

Variabel	Menuju Kepunahan		Terancam		Berkembang	
X3	4	7.20	10.40	13.60	16.80	20
		Bergeser		Kuat		

Berdasarkan tabel di atas, interval untuk kategori respons terhadap media baru adalah (1) jika rata-rata skor berada pada interval ≤ 4 dan < 7,20, proses respons terhadap media baru termasuk dalam kategori Menuju Kepunahan (MK); (2) jika rata-rata skor berada pada interval ≤ 7,20 dan < 10,40, proses respons terhadap media baru termasuk dalam kategori Bergeser (BG); (3) jika rata-rata skor berada pada interval ≤ 10,40 dan < 13,60, proses respons terhadap media baru termasuk dalam kategori Terancam (TC); (4) jika rata-rata skor berada pada interval ≤ 13,60 dan < 16,80, proses respons terhadap media baru termasuk dalam kategori Kuat (KT); dan (5) jika rata-rata skor berada pada interval ≤ 16,80 dan ≤

20, proses respons terhadap media baru termasuk dalam kategori Berkembang (BK).

Secara lebih jelas mengenai kategori dan interval respons terhadap media baru tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Kategori	Interval
Menuju Kepunahan (MK)	4 ≤ rata-rata skor < 7.20
Bergeser (BG)	7.20 ≤ rata-rata skor < 10.40
Terancam (TC)	10.40 ≤ rata-rata skor < 13.60
Kuat (KT)	13.60 ≤ rata-rata skor < 16.80
Berkembang (BK)	16.80 ≤ rata-rata skor ≤ 20

Adapun hasil penghitungan rata-rata skor jawaban responden terhadap pernyataan-pernyataan dalam kelompok pernyataan respons terhadap media baru dapat dilihat sebagai berikut.

Kelas umur	**18—35**	**36—59**	**60 ke atas**	**Keseluruhan**
Rata-rata	8.86	10.76	7	8.87

Rata-rata skor jawaban responden kelompok usia 18—35 tahun adalah 8,86. Hasil ini menunjukan bahwa vitalitas sastra Bajo yang berkaitan dengan respons terhadap media baru pada kelompok usia 18—35 tahun termasuk dalam kategori Bergeser (BG). Rata-rata skor jawaban responden kelompok usia 36—59 tahun adalah 10,76. Hasil ini menunjukan bahwa vitalitas sastra Bajo yang berkaitan dengan respons terhadap media baru pada kelompok usia 36—59 tahun termasuk dalam kategori Terancam (TC). Rata-rata skor jawaban responden kelompok usia 60 tahun ke atas adalah 7. Hasil ini menunjukan bahwa vitalitas sastra Bajo yang berkaitan dengan respons terhadap media baru pada kelompok usia 60 tahun ke atas termasuk dalam kategori Menuju Kepunahan (MK).

Berbeda dengan kondisi pada bagian sebelumnya, indikator respons terhadap media baru sangat memperihatinkan. Pada kelas usia pertama hasil menunjukkan pada tingkatan bergeser, kelas usia kedua berada pada tingkatan terancam, dan kelas usia ketiga berada pada tingktan menuju kepunahan. Secara keseluruhan, kondisi vitalitas sastra Bajo pada indikator respons terhadap media baru berada pada tingkatan bergeser. Artinya upaya-upaya yang berkaitan dengan respons terhadap media baru bagi sastra Bajo merupakan permasalahan yang harus mendapatkan perhatian besar.

Skor jawaban dari masing-masing pernyataan dapat dilihat pada tabel rerata nilai jawaban pada kelompok pernyataan respons terhadap media baru berikut.

Nomor pernyataan	**13**	**14**	**15**	**16**
Rerata nilai jawaban	1.93	2.73	2.67	2.73

Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa respons terhadap media baru pada sastra Bajo masihlah sangat rendah, baik yang berkaitan dengan media televisi dan radio maupun media *vcd* dan telepon seluler.

3.2.1.4 Sikap terhadap Sastra

Pada indikator ini terdapat lima belas pernyataan yang diajukan kepada responden. Berdasarkan jumlah pernyataan mengenai sikap terhadap sastra yang diajukan kepada responden diperoleh jumlah skor minimal, yaitu 15x1=15; jumlah skor maksimal, yaitu 15x5=75; rentang skor minimal dan skor maksimal, yaitu 75-15=60; dan panjang interval, yaitu 60:5=12. Dari hasil pengukuran

tersebut diperoleh interval untuk menentukan kategori sikap terhadap sastra sebagai berikut.

Tabel 4 Interval Sikap terhadap Sastra

Variabel	Menuju Kepunahan		Terancam		Berkembang	
X4	15	27	39	51	63	75
		Bergeser		Kuat		

Berdasarkan tabel di atas, interval untuk kategori sikap terhadap sastra adalah (1) jika rata-rata skor berada pada interval ≤ 15 dan < 27, proses sikap terhadap sastra termasuk dalam kategori Menuju Kepunahan (MK); (2) jika rata-rata skor berada pada interval ≤ 27 dan < 39, proses sikap terhadap sastra termasuk dalam kategori Bergeser (BG); (3) jika rata-rata skor berada pada interval ≤ 39 dan < 51, proses sikap terhadap sastra termasuk dalam kategori Terancam (TC); (4) jika rata-rata skor berada pada interval ≤ 51 dan < 63, proses sikap terhadap sastra termasuk dalam kategori Kuat (KT); dan (5) jika rata-rata skor berada pada interval ≤ 63 dan ≤ 75, proses sikap terhadap sastra termasuk dalam kategori Berkembang (BK).

Secara lebih jelas mengenai kategori dan interval sikap terhadap sastra tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Kategori	Interval
Menuju Kepunahan (MK)	15 ≤ rata-rata skor < 27
Bergeser (BG)	27 ≤ rata-rata skor < 39
Terancam (TC)	39 ≤ rata-rata skor < 51
Kuat (KT)	51 ≤ rata-rata skor < 63
Berkembang (BK)	63 ≤ rata-rata skor ≤ 75

Adapun hasil penghitungan rata-rata skor jawaban responden terhadap pernyataan-pernyataan dalam kelompok pernyataan sikap terhadap sastra dapat dilihat sebagai berikut.

Kelas umur	18—35	36--59	60 ke atas	Keseluruhan
Rata-rata	56.00	61.29	52.50	56.50

Rata-rata skor jawaban responden kelompok usia 18—35 tahun adalah 56,00. Hasil ini menunjukan bahwa vitalitas sastra Bajo yang berkaitan dengan sikap terhadap sastra pada kelompok usia 18—35 tahun termasuk dalam kategori Kuat (KT). Rata-rata skor jawaban responden kelompok usia 36—59 tahun adalah 61,29. Hasil ini menunjukan bahwa vitalitas sastra Bajo yang berkaitan dengan sikap terhadap sastra pada kelompok usia 36—59 tahun termasuk dalam kategori Kuat (KT). Rata-rata skor jawaban responden kelompok usia 60 tahun ke atas adalah 52,50. Hasil ini menunjukan bahwa vitalitas sastra Bajo yang berkaitan dengan sikap terhadap sastra pada kelompok usia 60 tahun ke atas termasuk dalam kategori Kuat (KT).

Vitalitas sastra Bajo pada indikator ini berada pada tingkatan kuat baik pada setiap kelas umur maupun pada keseluruhan responden. Hal ini berarti sastra Bajo di Pulau Kaung memiliki modal yang kuat untuk kondisi kebertahanannya karena sebagian besar responden sikap yang positif terhadap sastra yang mereka miliki.

Skor jawaban dari masing-masing pernyataan dapat dilihat pada tabel rerata nilai jawaban pada kelompok pernyataan sikap terhadap sastra berikut.

Nomor pernyataan	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31
Rerata nilai jawaban	4.77	4.70	4.77	4.77	2.97	4.67	2.53	2.97	4.60	2.67	4.37	4.53	2.50	4.30	4.37

Sebagian besar skor jawaban dari kelompok pernyataan indikator ini menunjukkan rerata 4 lebih. Akan tetapi, pada beberapa nomor pernyataan reratanya hanya mencapai 2 lebih. Pernyataan-pernyataan tersebut merupakan pernyataan negatif. Sebagian besar responden menunjukkan sikap yang negatif terhadap pernyataan tersebut atau kebanyakan responden terjebak dengan pernyataan negatif tersebut.

3.2.1.5 Dokumentasi Kesastraan

Pada indikator ini terdapat tiga pernyataan yang diajukan kepada responden. Berdasarkan jumlah pernyataan mengenai dokumentasi kesastraan yang diajukan kepada responden diperoleh jumlah skor minimal, yaitu 3x1=3; jumlah skor maksimal, yaitu 3x5=15; rentang skor minimal dan skor maksimal, yaitu 15-3=12; dan panjang interval, yaitu 12:5=2,4. Dari hasil pengukuran tersebut diperoleh interval untuk menentukan kategori dokumentasi kesastraan sebagai berikut.

Tabel 5 Interval Dokumentasi Kesastraan

Variabel	Menuju Kepunahan		Terancam		Berkembang	
X5	3	5.40	7.80	10.20	12.60	15
	Bergeser			Kuat		

Berdasarkan tabel di atas, interval untuk kategori dokumentasi kesastraan adalah (1) jika rata-rata skor berada pada interval ≤ 3 dan < 5,40, proses

dokumentasi kesastraan termasuk dalam kategori Menuju Kepunahan (MK); (2) jika rata-rata skor berada pada interval ≤ 5,40 dan < 7,80, proses dokumentasi kesastraan termasuk dalam kategori Bergeser (BG); (3) jika rata-rata skor berada pada interval ≤ 7,80 dan < 10,20, proses dokumentasi kesastraan termasuk dalam kategori Terancam (TC); (4) jika rata-rata skor berada pada interval ≤ 10,20 dan < 12,60, proses dokumentasi kesastraan termasuk dalam kategori Kuat (KT); dan (5) jika rata-rata skor berada pada interval ≤ 12,60 dan ≤ 15, proses dokumentasi kesastraan termasuk dalam kategori Berkembang (BK).

Secara lebih jelas mengenai kategori dan interval dokumentasi kesastraan tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Kategori	Interval
Menuju Kepunahan (MK)	3 ≤ rata-rata skor < 5.40
Bergeser (BG)	5.40 ≤ rata-rata skor < 7.80
Terancam (TC)	7.80 ≤ rata-rata skor < 10.20
Kuat (KT)	10.20 ≤ rata-rata skor < 12.60
Berkembang (BK)	12.60 ≤ rata-rata skor ≤ 15

Adapun hasil penghitungan rata-rata skor jawaban responden terhadap pernyataan-pernyataan dalam kelompok pernyataan dokumentasi kesastraan dapat dilihat sebagai berikut.

Kelas umur	18—35	36—59	60 ke atas	Keseluruhan
Rata-rata	10.71	9.71	7.50	9.31

Rata-rata skor jawaban responden kelompok usia 18—35 tahun adalah 10,71. Hasil ini menunjukan bahwa vitalitas sastra Bajo yang berkaitan dengan dokumentasi kesastraan pada kelompok usia 18—35 tahun termasuk dalam kategori Kuat (KT). Rata-rata skor jawaban responden kelompok usia 36—59 tahun adalah 9,71. Hasil ini menunjukan bahwa vitalitas sastra Bajo yang

berkaitan dengan dokumentasi kesastraan pada kelompok usia 36—59 tahun termasuk dalam kategori Terancam (TC). Rata-rata skor jawaban responden kelompok usia 60 tahun ke atas adalah 7,50. Hasil ini menunjukan bahwa vitalitas sastra Bajo yang berkaitan dengan dokumentasi kesastraan pada kelompok usia 60 tahun ke atas termasuk dalam kategori Bergeser (BG). Secara keseluruhan rata-rata skor jawaban responden sebesar 9,31. Hasil menunjukkan bahwa vitalitas sastra Bajo yang berkaitan dengan dokumentasi kesastraan termasuk dalam kategori Terancam (TC). Hal ini berarti, indikator berupa dokumentasi kesastraan merupakan salah satu indikator penting yang perlu mendapatkan perhatian besar dalam menjaga vitalitas sastra Bajo di Pulau Kaung.

Lebih detail lagi dengan keadaan tersebut dapat dilihat pada tabel rerata nilai jawaban pernyataan pada indikator dokumentasi kesastraan berikut.

Nomor pernyataan	32	33	**34**
Rerata nilai jawaban	3.27	3.23	3.30

Rerata nilai jawaban dari ketiga pernyataan pada indikator ini hanya mencapai 3 atau di bawah 4. Pernyataan nomor 32 dan 33 merupakan pernyataan yang berkaitan dengan dokumentasi kesastraan berupa buku. Adapun pernyataan nomor 34 berkaitan dengan dokumentasi kesastraan berupa kaset atau *cd* dan *vcd*.

Dokumentasi kesastraan berupa buku masih menjadi permasalahan yang perlu mendapatkan perhatian lebih. Dokumentasi berupa buku erat kaitannya dengan generasi muda, usia sekolah atau dunia pendidikan.

Selain dari masing-masing indikator di atas, dapat pula dilihat keberadaan vitalitas sastra Bajo secara keseluruhan. Hasil dari keseluruhan tersebut merupakan simpulan hasil dari penelitian ini. Adapun perincian dari masing-masing indikator yang dipaparkan di atas sebagai usaha dapat melihat titik kuat dan titik lemah yang harus menjadi perhatian dalam keberlangsungan vitalitas sastra Bajo di Pulau Kaung ini.

Keseluruhan pernyataan yang ada dalam penelitian ini berjumlah 34 pernyataan. Berdasarkan jumlah pernyataan yang diajukan kepada responden diperoleh jumlah skor minimal, yaitu 34x1=34; jumlah skor maksimal, yaitu 34x5=170; rentang skor minimal dan skor maksimal, yaitu 170-34=136; dan panjang interval, yaitu 136:5=27,2. Dari hasil pengukuran tersebut diperoleh interval untuk menentukan vitalitas sastra Bajo sebagai berikut.

Variabel	Menuju Kepunahan		Terancam		Berkembang	
X5	34	61.20	88.40	115.60	142.80	170
		Bergeser		Kuat		

Berdasarkan tabel di atas, interval untuk kategori dokumentasi kesastraan adalah (1) jika rata-rata skor berada pada interval ≤ 34 dan < 61,20, kondisi vitalitas sastra Bajo termasuk dalam kategori Menuju Kepunahan (MK); (2) jika rata-rata skor berada pada interval ≤ 61,20 dan < 88,40, kondisi vitalitas sastra Bajo termasuk dalam kategori Bergeser (BG); (3) jika rata-rata skor berada pada interval ≤ 88,40 dan < 115,60, kondisi vitalitas sastra Bajo termasuk dalam kategori Terancam (TC); (4) jika rata-rata skor berada pada interval ≤ 115,60 dan < 142,80, kondisi vitalitas sastra Bajo termasuk dalam kategori Kuat (KT); dan (5)

jika rata-rata skor berada pada interval ≤ 142,80 dan ≤ 170, kondisi vitalitas sastra Bajo termasuk dalam kategori Berkembang (BK).

Secara lebih jelas mengenai kategori dan interval kondisi vitalitas sastra Bajo tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Kategori	Interval
Menuju Kepunahan (MK)	34 ≤ rata-rata skor < 61.20
Bergeser (BG)	61.20 ≤ rata-rata skor < 88.40
Terancam (TC)	88.40 ≤ rata-rata skor < 115.60
Kuat (KT)	115.60 ≤ rata-rata skor < 142.80
Berkembang (BK)	142.80 ≤ rata-rata skor ≤ 170

Adapun hasil penghitungan rata-rata skor jawaban responden terhadap keseluruhan pernyataan dalam penelitian ini dapat dilihat sebagai berikut.

Kelas umur	18—35	36—59	60 ke atas	**Keseluruhan**
Rata-rata	125.86	129.86	111.5	127.7

Pada tabel di atas dapat diketahui bahwa rata-rata skor jawaban responden kelompok usia 18—35 tahun adalah 125,86. Hasil ini menunjukan bahwa vitalitas sastra Bajo pada kelompok usia 18—35 tahun termasuk dalam kategori kuat (KT). Rata-rata skor jawaban responden kelompok usia 36—59 tahun adalah 129,86. Hasil ini menunjukan bahwa vitalitas sastra Bajo pada kelompok usia 36—59 tahun termasuk dalam kategori kuat (KT). Rata-rata skor jawaban responden kelompok usia 60 tahun ke atas adalah 111,5. Hasil ini menunjukan bahwa vitalitas sastra Bajo pada kelompok usia 60 tahun ke atas termasuk dalam kategori terancam (TC). Adapun secara keseluruhan rata-rata skor jawaban responden sebesar 127,7. Hasil ini menunjukkan bahwa vitalitas sastra Bajo di Pulau Kaung secara keseluruhan berada pada level kuat (KT).

Hal tersebut menjadi hasil akhir dari penelitian terhadap vitalitas sastra Bajo di Pulau Kaung, Kecamatan Buer, Kabupaten Sumbawa ini. Hasil akhir itu merupakan hasil dari lima indikator yang digunakan di dalam penelitian ini. Hasil akhir tersebut menunjukkan bahwa vitalitas sastra Bajo di Pulau Kaung berada pada level kuat (KT). Walaupun berada pada level kuat, hasil akhir ini seharusnya tidak boleh lepas dari hasil dari setiap indikator. Artinya pada level salah satu indikator hasilnya menunjukkan baik tetapi pada indikator lainnya hasil menunjukkan kurang baik. Akan tetapi, secara keseluruhan dari indikator yang digunakan, vitalitas sastra Bajo di Pulau Kaung ini menunjukkan berada pada level kuat.

BAB IV

SIMPULAN DAN SARAN

4.1 Simpulan

Simpulan dari proses penelitian vitalitas sastra Bajo yang berada di Desa Pulau Kaung, Kecamatan Buer, Kabupaten Sumbawa berbeda-beda pada setiap kelas umurnya adalah vitalitas sastra Bajo berada pada level kuat. Hasil tersebut diambil dari lima indikator yang digunakan dalam penelitian ini.

Pada kelas usia pertama, 18—35 tahun, rerata nilai jawaban dari keseluruhan pernyataan yang diajukan sebesar 125,86. Hal tersebut berarti vitalitas sastra Bajo berada pada level kuat. Pada kelas usia yang kedua, 36—59, rerata nilai jawaban dari keseluruhan pernyataan yang diajukan sebesar 129,86. Hal itu berarti vitalitas sastra Bajo berada pada level kuat juga. Adapun pada kelas usia ketiga, 60 tahun ke atas, rerata nilai jawaban dari keseluruhan pernyataan yang diajukan sebesar 111,5. Hal itu berarti vitalitas sastra Bajo berada pada level terancam. Akan tetapi, secara keseluruhan rerata nilai jawaban dari keseluruhan pernyataan yang diajukan sebesar 127,7. Hal itu berarti vitalitas satra bajo berada pada level kuat. Hasil inilah yang menjadi hasil akhir dari penelitian untuk mengukur vitalitas sastra Bajo yang berada di Desa Pulau Kaung ini.

Tabel interval tingkat vitalitas sastra bajo di Pulau Kaung

Kategori	Interval
Menuju Kepunahan (MK)	$34 \leq$ rata-rata skor < 61.20
Bergeser (BG)	$61.20 \leq$ rata-rata skor < 88.40
Terancam (TC)	$88.40 \leq$ rata-rata skor < 115.60
Kuat (KT)	$115.60 \leq$ rata-rata skor < 142.80
Berkembang (BK)	$142.80 \leq$ rata-rata skor ≤ 170

Tabel rerata nilai jawaban pernyataan pada setiap kelas usia

Kelas umur	18—35	36—59	60 ke atas	Keseluruhan
Rata-rata	125.86	129.86	111.5	127.7

4.2 Saran

Hasil akhir dari penelitian ini menunjukkan bahwa vitalitas sastra Bajo di Pulau Kaung berada pada level kuat. Akan tetapi, jiki dilihat dari masing-masing indikator dan kelas usianya, keberadaan vitalitas sastra bajo tersebut berada pada level yang berbeda-beda. Oleh sebab itu, dalam kegiatan tindak lanjut dari penelitian ini berupa pembinaan, seharusnya tidak hanya melihat dari hasil akhir saja. Penelitian menunjukkan ada indikator yang berada pada level kuat dan ada indikator yang berada pada level terancam. Selain itu, kegiatan tindak lanjut juga sepatutnya melihat kasus pada setiap kelas usia. Dengan demikian, proses pembinaan dalam menjaga vitalitas sastra Bajo di Pulau Kaung ini dapat dilakukan dengan tepat sesuai dengan kebutuhan.

DAFTAR PUSTAKA

Alaini, Nining Nur, dkk.2016. "Vitalitas Sastra Bajo di Kabupaten Bima".Laporan penelitian pada Kantor Bahasa NTB

Amir, Adriyetti. 2013. *Sastra Lisan Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Andi.

Atmazaki. 1990. *Ilmu Sastra: Teori dan Terapan*. Padang: Angkasa Raya.

Bahri, Syaiful, dkk. 2016. "Vitalitas Sastra Bajo Pulau Lombok". Mataram: Laporan penelitian pada Kantor Bahasa NTB

Dananjaja, James. 2002. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-Lain.* Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.

Endraswara, Suwardi. 2009. Metodologi Penelitian Folklor; Konsep, Teori, dan Aplikasi. Yogyakarta: Media Pressindo

KBBI (*Kamus Besar Bahasa Indonesia*) luar jaringan (*offline*) dengan mengacu pada data dari KBBI Daring (edisi III) diambil dari http://pusatbahasa.diknas.go.id/kbbi/ sekarang berganti http://pusatbahasa.kemdiknas.go.id/kbbi/. Versi 1.5. Freeware ©2010-2013 by Ebta Setiawan.

Luxemburg, Jan Van. 1992. *Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Nurhayati. 2012. Pengantar Ringkas Teoari Sastra. Makassar: Media Perkasa.

Redaksi. 2014. *Peta Bahasa Daerah Nusa Tenggara Barat 2014*. Mataram: Kantor Bahasa Provinsi NTB

Redaksi. 2014. *Peta Sastra Daerah Nusa Tenggara Barat 2014*. Mataram: Kantor Bahasa Provinsi NTB

Redaksi. 2017. *Data Bahasa Daerah 2017*. Jakarta: Badan Pengambangan dan Pembinaan Bahasa.

Shubhi, Muhammad, dkk. 2016. "Vitalitas Sastra Bajo di Pulau Bungin". Mataram: Laporan penelitian pada Kantor Bahasa NTB

Sudjiman, Panuti. 1990. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta : UI-Press.

Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. *Pelindungan Bahasa Daerah dalam Kerangka KebijakanNasional Kebahasaan.* Diunduh dari http://badanbahasa.kemdikbud.go.id pada tanggal 06 November 2017

Teeuw, A. 2013. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Bandung: Pustaka Jaya.

www.embojoklopedia, *Menengok Kehidupan di Pulau Kaung*

www.jelajahsumbawa.com, *Cerita Pulau Kaung, Kawin Dulu Baru Bisa Keluar*

KUESIONER PENELITIAN VITALITAS SASTRA BAJO DI KABUPATEN SUMBAWA

Tanggal wawancara :.....

Waktu wawancara :.....

Nama Informan : .....
Tempat, Tanggal Lahir : .....
Alamat Informan : .....
Pekerjaan : .....
Pendidikan : .....

A. Data Informan

1. Usia ☐ 18--35 tahun ☐ 36--59 tahun ☐ ≥ 60 tahun
2. Jenis Kelamin ☐ Laki-laki ☐ Perempuan
3. Berapa banyak anggota keluarga yang Bapak/Ibu miliki? Apa hubungan kekeluargaan mereka?

Jumlah anggota keluarga	Hubungan	Etnis	Usia
1.	Diri sendiri (informan)		
2.			
3.			
4.			
5.			

4. Sudah berapa lama Anda tinggal di desa ini?

☐ Sejak lahir ☐5-10 tahun ☐>10 tahun

5. Seberapa sering Anda keluar desa?

☐< 3 kali setahun☐3-10 kali setahun ☐> 10 kali setahun

B. Verbal Repertoar

6. Apa bahasa pertama (ibu) Anda?

☐ Bahasa Bajo ☐ Bahasa Indonesia ☐ Bahasa Asing ☐ bahasa daerah lainnya

7. Bahasa apa saja yang Anda kuasai selain bahasa pertama (ibu) Anda?

☐ Bahasa Indonesia ☐ Bahasa asing ☐ bahasa daerah lainnya .....

8. Bahasa mana yang Anda paling kuasai?

☐ Bahasa Daerah☐ Bahasa Indonesia ☐ Bahasa Asing

9. Sastra Bajo apa saja yang Anda ketahui?

☐Susurang ☐ Dadi dioh ☐ Ikoq ikoq ☐Pakanahang

☐lain-lain.....

C. Variabel Vitalitas Bahasa

No	Pernyataan	Jawaban				
		SB	B	R	TB	STB
	Untuk pernyataan romawi I, III, dan V menggunakan jawaban Sangat Betul (SB), Betul (B), Ragu-ragu (R), Tidak Betul (TB), dan Sangat Tidak Betul (STB). *Untuk pernyataan romawi II menggunakan jawaban Sangat Sering (SS), Sering (S), Kadang-kadang (K), Jarang (JR), dan Tidak Pernah (TP).* *Untuk pernyataan romawi IV menggunakan jawaban Sangat Setuju (SS), Setuju (S), ragu-ragu (R), Tidak Setuju (TS), dan sangat tidak setuju (STS).*					
I.	**Regenerasi sastra**					
1.	Saya mengetahui sastra Bajo dari orang tua saya.					
2.	Saya mengetahui sastra Bajo dari kakek/nenek saya.					
3.	Saya mengetahui sastra Bajo dari guru pengajian.					
4.	Saya mengetahui sastra Bajo dari teman saya.					
5.	Saya mengatahui sastra Bajo dari komunitas seni.					
II.	**Ranah Penggunaan sastra Bajo** **1. Ranah Keluarga**	SS	S	K	JR	TP
6.	Saya menggunakan/menuturkan sastra Bajo di lingkungan keluarga.					
7.	Saya mengetahui orang tua saya menggunakan/menuturkan sastra Bajo.					
8.	Saya mengetahui kakek saya menggunakan/menuturkan sastra Bajo.					
9.	Saya mengetahui anggota keluarga lainnya menggunakan/menuturkan sastra Bajo.					
	2. Ranah Lingkungan	SS	S	K	JR	TP
10.	Saya mendengarkan sastra Bajo di kampung saya.					
11.	Saya menyaksikan sastra Bajo di kampung saya.					
12.	Sastra Bajo ada di kampung tetangga.					
III.	**Respons terhadap Media Baru**	SS	S	K	JR	TP
13.	Saya mendengarkan sastra Bajo dari radio.					
14.	Saya mendengarkan/menonton sastra Bajo dari *HP*.					
15.	Saya mendengarkan/menonton sastra Bajo dari acara					

	TV.					
16.	Saya mendengarkan sastra Bajo dari *VCD player*.					
IV.	**Sikap terhadap Sastra**	SS	S	R	TS	STS
17.	Saya ingin anak-anak saya belajar sastra Bajo.					
18.	Orang tua harus mengajarkan sastra Bajo.					
19.	Setiap orang Bajo perlu mengetahui sastra Bajo.					
20.	Setiap orang Bajo seharusnya ikut melestarikan sastra Bajo.					
21.	Sastra Bajo sudah tidak sesuai dengan keadaan sekarang.					
22.	Sastra Bajo merupakan warisan berharga untuk generasi selanjutnya.					
23.	Sastra Bajo cukup hanya menjadi hiburan saja.					
24.	Sastra Bajo cukup di kampung saja.					
25.	Sastra Bajo berisi nilai-nilai moral.					
26.	Sastra Bajo tidak sesuai dengan ajaran agama.					
27.	Sastra Bajo dapat memajukan pariwisata daerah.					
28.	Saya senang menyaksikan pentas sastra Bajo.					
29.	Saya malu menyaksikan pentas sastra Bajo.					
30.	Orang luar Bajo perlu mengetahui sastra Bajo.					
31.	Sastra Bajo perlu dipublikasikan di berbagai media (media massa, media tulis, elektronik, dll)					
V.	**Dokumentasi Kesastraan**	SB	B	R	TB	STB
32.	Buku kumpulan cerita rakyat Bajo dapat diperoleh di Sumbawa.					
33.	Buku tentang sastra Bajo terdapat di perpustakaan.					
34.	Sastra Bajo dapat ditemukan dalam bentuk kaset/*CD/DVD*.					

KERANGKA ACUAN PENYELENGGARAAN KEGIATAN
VITALITAS BAHASA DAN SASTRA BAGI ETNIS PENDATANG
DI KABUPATEN SUMBAWA
KANTOR BAHASA NUSA TENGGARA BARAT
2018

1. Latar Belalang

Indonesia adalah negara yang kaya. Indonesia sangat kaya dengan sumber daya alam yang terhampar luas di seluruh wilayahnya yang terdiri atas ribuan gugusan pulau, termasuk juga yang terkandung di dalamnya. Tidak hanya kaya dengan sumber daya alamnya, Indonesia juga kaya dengan keragaman budaya yang dimiliki oleh etnis-etnis yang ada. Indonesia dihuni oleh ratusan etnis yang tersebar di seluruh Nusantara. Ratusan etnis yang ada sudah pasti disertai juga dengan keberadaan ratusan bahasa. Hal itulah yang menjadikan Indonesia tidak hanya kaya dengan sumber daya alamnya, tetapi juga kaya dengan budayanya.

Dalam *Ethnologue* disebutkan bahwa di Indonesia terdapat 726 bahasa (Sugiyono). Dari jumlah tersebut, terdapat 652 bahasa yang telah diidentifikasi dan divalidasi oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. Artinya Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa sampai dengan tahun 2017 baru menyatakan ada 652 bahasa yang dituturkan di Indonesia. Jumlah tersebut dapat saja bertambah mengingat masih banyak daerah-daerah di Maluku dan Papua yang belum dilakukan pengamatan.

Sebanyak 652 bahasa yang telah divalidasi tersebut masing-masing memiliki daerah tutur tersendiri. Salah satu dari daerah tutur yang dimaksud adalah Nusa Tenggara Barat. Nusa Tenggara Barat memiliki dua pulau besar yaitu Pulau Lombok dan Pulau Sumbawa serta beberapa pulau kecil yang menjadi bagian wilayahnya. Kedua pulau besar tersebut dihuni oleh tiga etnis asli yang sekaligus menjadi etnis mayoritas. Ketiga etnis tersebut adalah, etnis Sasak yang menempati Pulau Lombok, etnis Samawa yang menempati Pulau Sumbawa bagian barat, dan etnis Mbojo yang menempati Pulau Sumbawa bagian timur.

Selain dihuni oleh ketiga etnis asli, NTB juga dihuni oleh beberapa etnis pendatang yang telah lama mendiami wilayah NTB. Etnis pendatang yang dimaksud adalah etnis Bajo, Bugis, Selayar, Jawa, Bali, Melayu, Arab, dan Mandarin (*Peta Bahasa* dan *Peta Sastra*, 2014). Semua etnis tersebut baik yang asli maupun pendatang memiliki kebudayaan yang menjadi identitas mereka secara etnis, salah satunya dan yang paling menonjol adalah bahasa. Setiap etnis menjaga dan mewarisi identitas tersebut dari generasi ke generasi.

Semua itu menjadi khazanah tersendiri yang dimiliki oleh Nusa Tenggara Barat.

Kedua kelompok etnis di atas hidup dan berkembang di wilayah NTB ini. Baik di Pulau Lombok sebagai wilayah etnis Sasak, maupun di Pulau Sumbawa sebagai wilayah etnis Samawa dan Mbojo, banyak didapati daerah-daerah yang didiami oleh kedua kelompok etnis secara bersamaan dan berdampingan. Di beberapa lokasi, kedua kelompok etnis tersebut hidup berdampingan dan secara sosial hampir tidak memiliki jarak antara yang satu dengan yang lain. Namun, terdapat juga di beberapa lokasi kedua kelompok etnis tersebut hidup berdampingan dan memiliki jarak yang tegas antarkeduanya.

Secara psikologis, kedua etnis tersebut masing-masing memiliki gerak yang dipengaruhi oleh statusnya sebagai asli atau sebagai pendatang. Dapat diasumsikan bahwa yang asli geraknya akan diwarnai sebagai pihak superior dan pendatang geraknya akan diwarnai sebagai inferior. Bentuk dari gerak yang dimaksud tentu akan sangat relatif sifat dan ragam yang muncul tergantung dari masing-masing kelompok atau daerah.

Berkaitan dengan bahasa (termasuk juga sastra) yang dimiliki oleh masing-masing etnis tersebut, tentu status yang dimaksud di atas akan memiliki pengaruh. Gerak bahasa dari masing-masing kelompok etnis tersebut tentu akan sangat relatif sifatnya. Alternatif yang akan terjadi dapat berupa pendatang akan tunduk kepada identitas yang dimiliki pribumi, identitas pendatang dan pribumi akan berjalan masing-masing, atau pendatang kuat bertahan dengan identitasnya setelah menyesuaikan diri dengan identitas yang dimiliki oleh pribumi. Berbagai gerak yang dimaksud dapat saja berjalan secara damai atau sebaliknya akan terjadi pergesekan.

Terlepas dari semua itu, keberadaan etnis pendatang yang telah berumur puluhan tahun tersebut sudah memberikan warna tersendiri bagi Nusa Tenggara Barat, khususnya dari segi bahasa dan sastra. Pembauran yang terjadi dari segi budaya, khususnya bahasa dan sastra, menjadikan pemisahan antara asli dan pendatang semakin sulit. Kelompok tersebut telah membaur dalam suasana keluarga kebudayaan yang sama yaitu NTB. Mereka telah memberikan identitas budaya tersendiri, khususnya bahasa dan sastra, kepada khazanah kebahasaan dan kesastraan daerah Nusa Tenggara Barat.

Sebagai khazanah yang dimiliki oleh NTB, kesemua identitas budaya tersebut sepatutnya tetap dapat terjaga keberlangsungannya untuk tetap memberi warna tersendiri bagi Provinsi Nusa Tenggara Barat. Di samping itu, kemungkinan yang terjadi dengan keadaan dari hidup berdampingan tersebut harus dapat diketahui sejak dini untuk menjaga keselarasan kehidupan sosial khususnya di wilayah NTB.

Untuk mengetahui keadaan yang dimaksudkan di atas, sebuah penelitian mengenai kebertahanan hidup atau vitalitas dari bahasa dan sastra menjadi sangat diperlukan. Keadaan tersebut dapat saja berupa masih

bertahan, bergeser, atau bahkan terancam punah. Pengetahuan tersebut menjadi tolok ukur untuk menentukan sikap dan kebijakan yang tepat terhadap khazanah yang dimiliki oleh Nusa Tenggara Barat tersebut, dalam hal ini khazanah kebahasaan dan kesastraan.

2. Maksud dan Tujuan

a. Maksud

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran pemetaan kondisi vitalitas sastra yang diteliti. Gambaran atau pemetaan kondisi vitalitas sastra ini dapat dijadikan patokan atau pijakan dalam menentukan kebijakan atau tindakan selanjutnya terhadap sastra yang bersangkutan. Hal ini merupakan salah satu rangkaian dari program pengembangan dan pembinaan sastra yang ada di NTB. Dari hasil penelitian ini dapat ditentukan tindakan selanjutnya terhadap sastra tersebut yang lebih mendesak, apakah revitalisasi ataukah konservasi.

b. Tujuan

Tujuan penelitian ini adalah untuk dapat mengetahui kondisi vitalitas sastra Bajo yang ada di Kabupaten Sumbawa.

3. Keluaran

Hasil yang diharapkan dari Kajian Vitalitas Sastra di Kabupaten Sumbawa ini adalah terpetakannya kondisi vitalitas sastra pendatang (Bajo) yang ada di Kabupaten Sumbawa.

4. Tempat dan Waktu

a. Tempat

Kegiatan kajian ini dilaksanakan di Desa Pulau Kaung, Kecamatan Buer, Kabupaten Sumbawa.

b. Waktu

Proses pengumpulan data penelitian ini dilakukan pada tanggal 14—16 April 2018.

5. Jadwal Kegiatan

Kegiatan Kajian Vitalitas Bahasa dan Sastra bagi Etnis Pendatang (sastra Bajo) di Kabupaten Sumbawa ini dilaksanakan dengan jadwal sebagai berikut.

No		Bulan											
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
1	Persiapan												
2	Proposal												
3	Instrumen												

4	Pengumpulan Data													
5	Pengolahan Data													
6	Analisis Data													
7	Pembuatan Deskripsi Hasil Analisis													
8	Pembuatan Laporan													
9	Pengumpulan Laporan													

6. Bahan Acuan Kegiatan

Bahan yang dijadikan acuan dalm penelitian Vitalitas Sastra Bajo di Kabupaten Sumbawa ini antara lain:

a. UU Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan;
b. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 11 Tahun 2015 tentang Organisasi dan Tata Kerja Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan;
c. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 77 Tahun 2015 tentang Perubahan Kedua atas Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 20 Tahun 2012 tentang Organisasi dan Tata Kerja Kantor Bahasa di Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan;
d. Prosedur Operasional Standard Penelitian Kantor Bahasa Nusa Tenggara Barat;
e. DIPA Kantor Bahasa Nusa Tenggara Barat Tahun 2018; dan
f. SK Kepala Kantor Bahasa Nusa Tenggara Barat nomor 053/G5.21/KP/2017 tentang Tim Kajian Vitalitas Bahasa dan Sastra bagi Etnis Pendatang: Melayu, Madura, dan Bajo Tahun Anggaran 2018

7. Panitia/Tim

Kegiatan kajian ini dilakukan oleh tim yang terdiri atas satu koordinator dan tiga anggota. Tim yang dimaksud adalah sebagai berikut.

1. Muhammad Shubhi sebagai koordinator
2. Hartanto sebagai anggota
3. Nining Nur Alaini, M.Hum. sebagai anggota
4. Syaiful Bahri, S.Pd., M.Pd. sebagai anggota

8. Populasi dan Sampel/Informan

Sesuai dengan tujuan dan sasaran kegiatan ini, populasi kegiatan penelitian ini adalah seluruh etnis Bajo yang ada di Sumbawa. Lokasi yang dijadikan sampel dalam kajian ini adalah Desa Pulau Kaung, Kecamatan Buer, Kabupaten Sumbawa. Adapun jumlah informan yang diambil adalah 30 orang yang dibagi menjadi tiga kelas umur, yaitu 18—35, 36—59, dan 60 ke atas. Nama-nama informan tersebut adalah sebagai berikut.

NO.	NAMA
1	WINGKI WARIYONO
2	MESI ARIANTARI
3	SONI MAHENDRA
4	ANGGI SAPRIANI
5	KARTIWI
6	SUPANGKI
7	GATOT SUBROTO
8	ASMIA
9	MISRA
10	ABDURRASID
11	EDY MULYADI
12	DARMA
13	ABDUL HASAN
14	SITI ROYA
15	RABAINI
16	TANDRIANI
17	MUHAMMMAD
18	AMINA
19	ASNAH
20	MASTIKA
21	IBRAHIM
22	Sawiyah
23	Kasumin
24	Hawaniah
25	Asni
26	Ahmad B.
27	Baharudin
28	H. Abu Bakar